

PENGELOLAAN EMOSI ANAK BERDASARKAN AMSAL 25:17-25 TERHADAP SIKAP BELAJAR SISWA DI TK

Nudiria Waruwu^{*1}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: nudiryaw@gmail.com

MANAGEMENT OF CHILD EMOTIONS BASED ON PROVERSE 25:17-25 ON STUDENTS' LEARNING ATTITUDES IN KINDERGARTEN

Abstract: Schools have the goal of early childhood education by forming quality children so that they have optimal readiness to enter basic education and influence life in adulthood, and they help prepare children to achieve learning readiness in school. The study's goal is to determine what the teacher's role is in socializing well for managing children's emotions based on Proverbs 29:17-25 on students' learning attitudes at school. This literature research resulted in: (1) The primary task and responsibility of parents is to educate, justify, teach, or discipline their children so that they become children in whom their parents can be proud. (2) Anger management is causing fights within oneself and with others and creating an atmosphere that is not good. (2) The person God seeks is one who is humble. (3) Believing in God brings eternal salvation, whereas believing in humans does not. (4) The learning attitude of students in kindergarten schools is shaped by the exemplary habits and discipline carried out by the teacher in every activity at school, whether in games or learning in class. Playing students participate in the continuous assessment of learning attitudes in learning activities.

Keywords: Management of Children's Emotions, Proverbs 25:17–25, Learning Attitudes of Learners

Abstrak: Sekolah mempunyai tujuan pendidikan anak usia dini dengan membentuk anak yang berkualitas, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mempengaruhi kehidupan di masa dewasa, dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekola. Tujuan penelitian adalah agaimanakah peran guru untuk melakukan bersosialisasi dengan baik untuk pengelolaan emosi anak berdasarkan Amsal 29:17-25 terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di Sekolah? Penelitian kepustakaan ini menghasilkan: (1) Pengelolaan didiklah adalah suatu tugas utama dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, membenarkan, mengajar atau mendisiplinkan anak agar menjadi anak yang dapat membanggakan orang tua. (2) Pengelolaan Amarah adalah menimbulkan pertengkaran di dalam dirinya dan orang lain dan memberikan suasana yang tidak baik. (2) Pengelolaan rendah hati adalah orang yang memiliki kerendahan hati adalah orang yang dicari Tuhan. (3) Pengelolaan percaya kepada Tuhan adalah membawa keselamatan untuk selama-lamanya sedangkan percaya kepada manusia tidak membawa keselamatan hidup yang kekal. (4) Sikap belajar peserta didik di Sekolah TK adalah melalui keteladanan, kebiasaan, dan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan di sekolah, baik dalam bermain atau pun belajar di kelas. Dalam penilaian sikap belajar tersebut dengan cara berkesinambungan dalam kegiatan belajar, bermain peserta didik.

Kata Kunci: Pengelolaan Emosi Anak, Amsal 25:17-25, Sikap Belajar Peserta Didik

PENDAHULUAN

Perkembangan anak cepat sekali sebelum masuk ke tingkat sekolah dasar (SD) di antara usia 4-6 tahun. Anak-anak mulai menggunakan keterampilan fisik untuk mencapai tujuan tertentu. Secara kognitif anak mulai bertumbuh dan mengenal yang namanya sekolah dasar dengan adanya pengenalan dari teman sebaya atau lingkungan sekitar.¹ Kemudian saat anak berusia 6 tahun, anak hampir secara jelas dapat berbicara dengan sempurna untuk mengungkapkan keinginannya dalam memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Dalam hal ini anak juga akan dapat menyampaikan setiap ide-ide mereka dan pengalaman mereka. Anak usia Taman Kanak-kanak umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompok. Selain diberi kesempatan berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula berlatih menjadi pendengar yang baik.² Dengan meningkatkan kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melatih hubungan-hubungan, dengan meningkatkan kemampuan untuk bertanya dengan

menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi meningkat dengan pesat.³

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh-pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Interaksi sosial diperluas dari rumah tetangga dan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya sendiri dalam hubungan dengan anak-anak, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak.⁴ Guru dapat membantu anak-anak yang mempunyai kesulitan sosial dengan mengatur situasi kelas yang akan membantu mereka memperbaiki keterampilan sosial. Interaksi teman sebaya dapat didorong menggunakan kelompok kecil permainan materi bahan pelajaran yang melibatkan banyak anak dan kegiatan, seperti sosial drama.⁵

Setiap anak mendapatkan anugerah dari Tuhan berupa pontesi yang unggul dan unik. Kesuksesan perkembangan di usia dini merupakan salah satu tahapan yang

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 151.

²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan Anak* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 70.

³Rozi Sastra Purna, *Spikologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2015), 1.

⁴Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deeepublish, 2015), 114.

⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan Anak*, 70.

menentukan kehidupan anak di masa depan. Di tahapan ini, anak-anak sedang dalam tahapan perkembangan yang begitu pesat secara menyeluruh baik fisik, psikologi, maupun spiritual.⁶ Dengan demikian bahwa Sekolah mempunyai tujuan pendidikan anak usia dini dengan membentuk anak yang berkualitas, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mempengaruhi kehidupan di masa dewasa, dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.⁷

Melalui sekolah, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, antara lain: kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar, motorik halus dan kemandirian. Sekolah mesti memiliki dasar-dasar Alkitab yang benar dalam mengajarkan kepada anak-anak. Supaya mereka dapat memiliki kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang positif.⁸ Dengan demikian bahwa dalam setiap pembelajaran berlangsung beberapa hal ditemukan meliputi karakter anak terutama dalam pengelolaan

emosi anak. Emosi anak sangat mempengaruhi dalam proses belajar atau bermain dengan teman, karena anak masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik.⁹

Perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun tampaknya lebih bersifat permukaan. Ekspresi emosinya ditampakkan melalui tertawa, atau berlari dari ruangan yang satu ke ruangan lainnya ataupun dari satu orang ke orang lain, hingga anak menunjukkan kegembiraan dalam kehidupannya. Anak mulai menunjukkan rasa humor, terkadang mengintip dan bermain dengan orang dewasa untuk menunjukkan kegembiraan. Anak sudah mulai menunjukkan perasaan takut terhadap bayangan yang dilihat. Berkaitan hal tersebut, maka Papalia dan Olds menemukan bahwa anak usia 4-6 tahun telah memiliki perasaan takut terhadap topeng, gelap, binatang, terpisah dari orang tua, dan suara-suara pada malam hari.¹⁰

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan

⁶Golemon, *Trik Membaca Karakter* (Jakarta: Jalaludi, 1989), 22.

⁷I. Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), 126.

⁸Ali Ngraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 3.

⁹Anthony Dio Martin, *Emotion Quality Management* (Jakarta: HR Excellency, 2008), 19.

¹⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 151

yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Golemon menyatakan bahwa emosi menunjukkan pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, yang menunjuka kepada keadaan biologis, psikologi dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Preez, bahwa emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu sifat dan intensitas emosi biasanya terkait dengan aktifitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi.¹¹

Tujuan penelitian ini menjawab pertanyaan: Bagaimanakah peran guru untuk melakukan bersosialisasi dengan baik untuk pengelolaan emosi anak berdasarkan Amsal 29:17-25 terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di Sekolah?

METODE

Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹² Penelitian deskriptif adalah proses

mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek menilai, dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator.¹³ Studi evaluasi deskriptif biasanya digunakan untuk menilai suatu proyek atau kegiatan nyata dengan mencari jawaban atau pertanyaan seperti: apakah tujuan awal tercapai, apakah berjalan dengan baik, atau apakah dapat diperluas atau diduplikasikan di tempat lain.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Emosi Anak

Emosi berasal dari kata *emetus* atau *emovere* yang berarti bergerak, merupakan gerakan untuk mendorong terhadap sesuatu. Crow mengatakan bahwa emosi anak merupakan emosi yang berjolak dalam setiap pribadi manusia yang berperan sebagai Inner terhadap lingkungan dalam mencapai kesejahteraan anak. Emosi merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenai dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang baik bersifat positif maupun

¹¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan Anak*, 70.

¹²Ibid., 154.

¹³Studi kasus Penelitian empiris yang menyelidiki gejala di dalam koteksnya, yaitu di dalam kehidupan kenyataan, khususnya ketika garis batas antara gejala konteks tidak jelas. Dalam penelitian

studi kasus, peneliti menyelidiki sesuatu yang ada atau gejala (kasus), yang diikat oleh waktu atau kegiatan suatu program, kejadian, proses, lembaga, kelompok, sosial, lalu mengumpulkan informasi terus selama kurun waktu tertentu. (Robert K. Yin, 1994:13).

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Rajawali,1983),19

negatif. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian karena kondisi emosi seseorang berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial.¹⁵

Perkembangan emosi anak berhubungan dengan aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahap ini, emosi anak usia dini lebih merinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi.¹⁶ Menurut Robert K. Cooper emosi merupakan sikap yang muncul dari hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang mempunyai pikir menjadi sesuatu yang ia jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber kebaranian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan yang mendalam yang menuntun dengan untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani.¹⁷

Manz menjelaskan emosi adalah “*is a subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties*” perasaan subyektif individu yang sering kali berkaitan dengan ekspresi raut muka maupun gerak tubuh dan mengandung perasaan-perasaan yang membangkitkan maupun memotivasi dalam diri Individu.¹⁸ Menurut Peter Solavey menyatakan bahwa pengelolaan emosi anak merupakan kesadaran diri dalam membantu mengungkapkan perasaan.¹⁹

Selanjutnya Kotler mengatakan bahwa pengelolaan emosi merupakan kedisiplinan dari dalam sebuah refleksi pikiran dalam tubuh untuk menuju proses pertumbuhan diri.²⁰ Preez mengatakan bahwa pengelolaan emosi adalah reaksi tubuh menghadapi suatu situasi tertentu. Sifat dan identitas emosi biasanya terkait erat dengan aktifitas kognitif (pikiran) manusia sebagai hasil persepsi situasi.²¹ Sementara Golemon menegaskan pengelolaan emosi didefinisikan kemampuan untuk mengatur,

¹⁵Hibana S. Rahmad, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Prees, 2002), 110.

¹⁶Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Presekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30.

¹⁷Ari Ginjar Agustian, *ESQ: Emotional Spritual Quotien* (Jakarta: Arga, 2005), 40.

¹⁸Khusnul Azizah, *Pengelolaan Emosi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 1.

¹⁹Charles C. Manz, *Manajemen Emosi* (Yogyakarta: Think, 2017), 27.

²⁰Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management* (Jakarta: HR Excellency, 2008), 91.

²¹T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Dasar Pola IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 39.

menenangkan diri, melemparkan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi.²²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi anak adalah: Suatu kegiatan untuk pengelolaan emosi agar menjadi positif, Pengelolaan emosi ini bertujuan untuk mengatur, menenangkan diri, melepaskan dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua, pendidik dan lingkungan karena kondisi emosi anak sangat berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial, perkembangan emosi anak berhubungan dengan aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahap ini, emosi anak usia dini lebih merinci, bernuansa atau disebut terdiferensi.

Jadi, pengelolaan emosi merupakan pemahaman seorang anak tentang akibat perbuatannya terhadap emosinya atau orang lain dan bagaimana mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif. Dalam mengelola emosi anak diharapkan jangan

sampai malah menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, tetapi tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung tak terkendali.

Emosi Anak berdasarkan Amsal 29:17-25

Kitab Amsal bergantung pada kepercayaan bahwa hikmat diajarkan dan dapat diturunkan dari satu generasi berikutnya (Ams. 4:1-4). Karena pengetahuan dan pengertian adalah pusaka yang lebih berharga dari pada permata, emas, dan perak maka penting sekali bagi kaum muda untuk mendengarkan, menerima dan menaati para tua-tua, orang bijak, dan terlebih lagi orang tua (Ams. 1:8-9). Menunjuk pada pengajaran Perjanjian Lama merupakan bahan yang biasanya dipakai dalam materi pembelajaran pendewasaan iman anak supaya mengajarkan kepada anak anak tentang didikan Tuhan bagi umat yang dikasihinya. Sehingga sebagai seorang guru yang memiliki tanggung jawab yang besar kehidupan anak maka sama hal sebagai orang tua harus dapat berperan dengan baik untuk mendidik anak. (Ams. 2:1-6). Menunjuk pada berarti meninggalkan jalan kegelapan, kejahatan, dan kematian (Ams. 2:11-15), dan berjalan pada jalan kejujuran, kebenaran,

²²Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas,1996),467.

keadilan, dan kehidupan (Ams.2:1-10).²³ Hikmat ini banyak bagi orang yang cukup berdisiplin untuk berjalan pada jalan pengetahuan dan pengertian. Jalan hikmat mendatangkan pengertian mengenai takut akan Tuhan dan menemukan pengetahuan akan Allah, dan dengan demikian memupuk hubungan perjanjian dengan Tuhan (Ams.2:5,17). Pada dasarnya, hal takut akan Tuhan adalah Perjanjian.

Takut akan Tuhan adalah hubungan yang benar dengan Allah, hubungan ketaatan terhadap persyaratan-persyaratan perjanjian yang mendorong untuk mempergunakan cara yang benar dalam hal berpikir dan perilaku yang benar dalam bertindak.²⁴ Dalam Amsal 29:17-25 berbicara mengenai dua tema adalah raja atau pemerintah (Ams.1-4,12,14,16,26) dan keperluan belajar dengan disiplin (Ams.15,17,19,21). Tema lain yang berkaitan dengan ini adalah mengenai nafsu marah dan kehilangan pengendalian diri. Pada Amsal 29:1-22 tentang: orang benar, orang fasik, orang bijak, orang bodoh, yang jujur, dan sombong, seperti halnya teguran dan celaan. Ini merupakan hikmat terbagus yang dipustkan kepada Yahwe, yang

memberikan berkat dan kehidupan kepada masing-masing orang secara sama (Ams.29:31,16).²⁵

Pengelolaan Emosi Anak berdasarkan Amsal 29:17-25 yaitu: (1) Pengelolaan tentang didikan (Ams.29:17), (2) Pengelolaan tentang amarah (Ams. 29:22) (3) Pengelolaan tentang rendah hati (Ams 29:23), (4) Pengelolaan tentang percaya kepada Tuhan (Ams.29:25).

Fokus	sub fokus
Pengelolaan Emosi Anak berdasarkan Amsal 29:17-25	1. Pengelolaan tentang Didikan (Ams. 29:17)
	2. Pengelolaan tentang Amarah (Ams. 29:22)
	3. Pengelolaan tentang Rendah Hati (Ams. 29:23)
	4. Pengelolaan tentang Percaya kepada Tuhan (Ams. 29:25)

Tabel 2.1 Sub Fokus Pengelolaan Emosi Anak berdasarkan Amsal 29:17-25

Pengelolaan tentang Didikan (Ams 29:17)

Kata “didikan” dalam bahasa Ibrani adalah יָסַר (*yassër*) yang merupakan kata kerja piel bentuk tunggal maskulin dalam terjemahan bahasa Inggris (*toCorrect*) yang

²³Thomas, R. L, *New American Atrandard Ibrani-Aram* (Anaheim: Yayasan Publications,1998),451.

²⁴ D. Bland, *Proverbs, Ecclesiastes dan Songs.The College Press NIV commentary* (Jopli.Mo: College Pub. Co.2002), 265

²⁵D. A Hubbard. dan Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 15.* (Nashville,Tennessee:Thomas Nelson Inc,1989), 465.

artinya membenarkan.²⁶ yang berarti “untuk memperingatkan, disiplin, dan instuksikan.” Itu adalah koreksi dalam wujud nasehat, disiplin, atau instruksi yang mengakibatkan pendidikan.

Pemahaman yang benar.²⁷ Alternatif yang diterapkan dalam Amsal 15 adalah disiplin untuk “teguran,” (Ams 1:23,25,30;) karena “tongkat”, (Ams. 23:13-14) atau “rasa malu.” Kebijakan diperoleh dengan berbagai cara menurut orang bijak adalah: Dengan mendengarkan orang tua dan guru yang bijaksana, dengan menjawab panggilan kebijaksanaan, dengan takut akan Tuhan sebagai awal kebijaksanaan, dengan mengamati bagaimana perilaku baik dan buruk. Sumber kebijaksanaan yang lebih tinggi praktis lagi adalah dimarahi dan dikoreksi dengan penguatan beberapa hukuman “tongkat” berfungsi sebagai simbol. Tanpa teguran penuh kasih yang terukir dimemori dengan ukuran rasa sakit yang kuat namun bertahan dan seluruh struktur cinta keluarga akan terpecah. “Seorang anak ditinggalkan” (dikirim pergi) tanpa pengajaran yang baik dan nasehat yang kuat tidak akan mengembangkan pengendalian

diri yang ditampilkan begitu kuat dalam Amsal. Orang yang paling lemah dan rentan adalah “ibu” akan merasakan sakit dan buruk. Orang tua akan “kehilangan muka” (malu) dan dicap karena kegagalan sebagai figur, guru, contoh, dan konselor yang berwenang.

Amsal 17 ditujukan kepada sang ayah. Kata kerja imperatif (benar), (Ibrani *yassër*;) (Ams. 9:7;19:18) bersifat maskulin seperti kata ganti “kamu” dan “anda.” Di sini hasil positif dari disiplin dinyatakan: (1) “istirahat dari khawatir, cemas, kecewa dan terutama malu; (2) “kegembiraan” sebuah kiasan kuliner. yang diambil dari “makanan lezat” atau “makanan penutup” yang menggelitik langit-langit kerajaan (Kej. 49:20) indah, tak terkatakan, kesenangan mewah adalah kekuatannya. Ini adalah cara sangat bagus untuk mengatakan bahwa rasa sakit, kesabaran dan ketekunan membesarkan anak-anak akan membawa hasil tertinggi. Perhatian berubah sekarang menjadi pelayanan.²⁸

Pengelolaan tentang Amarah (Ams 29:22)

Kata Amarah dalam bahasa Ibrani adalah *אָפּ* (*’āp*).²⁹ berasal dari akar kata *אָפּ* (*ap*) yang merupakan kata benda

²⁶John Joseph Owens, *Analytical Key to Theold, Ezra-Song of Salomo*, 602.

²⁷Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Jakarta: departemen Literatur SAAT, 2002), 272.

²⁸W. R.F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of The Bible*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 189.

²⁹D. A Hubbard, dan Ogilvie, *Preacher’s Commentary Series, Volume 15* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc,1989),46 5.

bentuk tunggal umum maskulin mutlak homonim, yang artinya (*man anger*) artinya (orang marah). Dalam Amsal 29: 22a sama dengan Amsal 15:18 kecuali kata “Si” memakai antithetik paralelisme. Amsal 22 berkata, (Si pemarah menimbulkan pertengkaran) bagaimana orang lekas gusar, banyak pelanggarannya. Amsal ini memberikan sebuah peringatan: terhadap kehilangan kendali terhadap emosi.³⁰ Kata marah berasal dari akar kata אָרַץ (*ap*) yang merupakan kata benda bentuk tunggal umum maskulin mutlak homonim, yang artinya (*man anger*) artinya (orang marah). Dalam Amsal 29: 22a sama dengan Amsal 15:18 kecuali kata “Si” memakai antithetik paralelisme. Amsal 22 berkata, (Si pemarah menimbulkan pertengkaran) bagaimana orang lekas gusar, banyak pelanggarannya. Amsal ini memberikan sebuah peringatan: terhadap kehilangan kendali terhadap emosi.³¹ Kemarahan dalam Alkitab melukiskan kemarahan atau murka Allah sebagai reaksi terhadap dosa manusia dan merupakan ungkapan keadilan Tuhan, bukan emosi yang bangkit secara tiba-tiba atau bernafsu.³²

Orang marah mengekspresikan kemarahannya dengan muka, tindakan dan gaya. Marah bisa menyebabkan dosa dalam dirinya dan orang lain (Ams.15:18, 14:17). Marah adalah bertengkar, beringas. Orang digambarkan pada garis identik dari perkataan ini, dalam Amsal 29:25, “Perselisihan orang menimbulkan pertengkaran tetapi siapa percaya kepada Tuhan diberi kelimpahan.” Kalimat ini tidak terutama semata-mata melawan Tuhan tetapi melawan komunitas. Orang yang marah melanggar norma yang ada, atau menentang norma-norma. Seorang pemberontak atau pemarah termotivasi oleh amarahnya sendiri, mengubah katanya dan menutup telinga dan hidupnya tidak tenang.³³

Menurut Ams 28: 25: jika ia tidak bisa mengendalikan kemarahan, kita maupun orang-orang di sekitar kita akan sama-sama rugi. (Amsal 29:22) mengatakan bahwa memang, kadang ada alasan yang benar untuk marah. tapi, Alkitab mengatakan bahwa orang yang pemarah tidak akan mendapat keselamatan.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan tentang pengelolaan amarah. pemarah menimbulkan

³⁰John Joseph Owens, *Analytical Key to theold, Ezra-Song of Salomo*, 602.

³¹Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, 272.

³²David Cupples, *Beriman dan Berilmu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 59.

³³Jost Kokoh, *Xxi Interupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 24.

³⁴John Joseph Owens, *Analytical Key to theold Testament Vol.3 Ezra-Song of Salomo*, 602.

pertengkaran di dalam dirinya dan orang lain dan memberikan suasana yang tidak baik. Orang marah melanggar norma atau peraturan yang ada, atau menentang norma-norma. Seorang pemarah memiliki sifat egois dan emosi yang meluap-luap yang tinggi sehingga sulit baginya untuk menerima suatu pemikiran atau ide yang lahir dari pendapat orang lain, sesuatu yang lahir dari sifat pemarah ini adalah rusaknya jalinan antara manusia. Pemarah menimbulkan dosa bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain karena marahnya yang begitu meluap maka keluarlah kata-kata yang tidak benar di hadapan Tuhan.

Pengelolaan Rendah hati (Ams. 29:23)

Kata “Rendah hati” dalam Bahasa Ibrani adalah וְשֹׁפֵל-רִיחַ (*ûšûpal-rû^aH*).³⁵ merupakan kata sifat, tunggal bentuk maskulin yang artinya “Low-rendah”. Sedangkan akar katanya adalah שֹׁפֵל (*ûšûpal*) merupakan kata sifat, tunggal bentuk maskulin yang artinya “Low-rendah”. Sedangkan akar katanya adalah רִיחַ (*rû^aH*) yang artinya (*breath, wind and spirit*). Jadi arti dari kata וְשֹׁפֵל-רִיחַ (*ûšûpal-rû^aH*) (*Low spirit*) penulis memakai terjemahan LAI yaitu (rendah hati). Ayat ini memakai kata

yang menarik untuk pada kata (merendahkan) dan (rendah hati) yang berasal dari kata Ibrani yang sama LAI TB memakai kata (merendahkan), keangkuhan merendahkan seseorang, sedangkan orang yang rendah hati dan menerima pujian. Orang yang menuntut penghormatan akan dipermalukan dengan tidak menerima penghormatan. Sedangkan orang yang tidak menuntut penghormatan akan di permuliakan, Tuhan suka memutarbalikan jalan manusia (Mat. 23:12 dan Ams. 3:34).³⁶ Hati yang gelisah dapat ditentramkan kembali dengan mengingat bahwa Tuhan tidak pernah mengecewakan orang yang percaya yang sifatnya rendah hati, yang datang mendengarkan suara-Nya. Gembala yang baik tetap menuntun domba-Nya menuju padang rumput yang hijau (Mzm. 23). Roh kebenaran akan terus mengajar. Tuhan tidak akan berhenti memberikan makanan kepada anak-Nya yang meminta kepada Tuhan (Luk. 11:1-13).

Syarat yang diajarkan oleh Tuhan adalah sikap rendah hati, mau belajar, taat dan bergantung kepada penerangan Roh. Ini merupakan syarat rohani yang dibutuhkan oleh setiap orang Kristen yang mempelajari

³⁵ R. L Thomas, *New American Standard Ibrani-Aram* (Anaheim: Yayasan Publications,1998), 451.

³⁶*Proverbs, Ecclesiastes dan Songs: The College Press NIV Commentary* (JopliMo: College Pub. Co.2002),265.

Alkitab.³⁷ Hendaklah kamu selalu rendah hati (Ef. 4:2, Flp.2:2). Kerendahan hati bukanlah suatu sikap yang sekedar menganggapnya diri penuh kelemahan dan kekurangan dan sebaliknya orang lain penuh kekuatan kelebihan. Kerendahan hati adalah suatu sikap yang merendahkan dan terbuka di hadapan Allah. Kerendahan hati suatu sikap hidup yang menganggap orang lain sama penting dengan dirinya sendiri dan karena itu dengan ikhlas menghormati dan melayaninya tanpa merasa hina atau rendah.³⁸ Kesombongan seseorang akan membuat dirinya rendah, tetapi kehormatan adalah milik orang yang rendah hati. Kebanggaan mendahului kehancuran. Ini adalah awal penghakiman yang akan datang, tetapi orang yang lembah lembut dan rendah hati akan mendapatkan kehormatan. Sementara orang yang sombong, akan gagal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.³⁹ Ini adalah puisi pada berbagai subjek. Dalam perkataan ini (Ams. 29:23), kata Ibrani *bagga* berarti membengkak. (Mzm.46:3), bergelombang, yang berarti “sombong”.⁴⁰ Pengelolaan Percaya kepada Tuhan (Ams. 29:25)

Kata percaya kepada Tuhan dalam bahasa Ibrani בַּיהוָה (yhw Ba'dönäy).⁴¹ Kata percaya וַיִּבְטַח merupakan kata kerja maskulin qal absolut bentuk tunggal, yang artinya (*to trust*) artinya “mempercayai.” Kata Tuhan dalam bahasa Ibrani adalah בַּיהוָה (Ba'dönäy) merupakan benda tidak ada genus, angka dan status, yang artinya Yahwe, Jehovah. Lord artinya Tuhan, memiliki kata depan אֶל yang artinya (*in kamon*). Preposisi אֶל dalam penggunaan sebagai berikut: (1) menyatakan istirahat atau gerakan di tempat atau waktu; (2) *locative*, contohnya “di dalam rumah, (3) *temporal*, menyatakan titik waktu, (4) *advesative*, menyatakan kerugian, (5) cara atau alat, (6) *transitivity*, dalam penyelesaian beberapa verbal dimana preposisi benar-benar mengungkapkan cara, tetapi akusatif tetap; (7) *agen*, (8) harga atau pertukaran, (9) *cousal*, (10) *Acompaniment*, (11) identitas, dengan sebuah predikatif, yang menjelaskan beberapa kata benda dalam klausa, (12) *specification*, menunjukkan bagian-bagian dari keseluruhan, (13) *partitive* (yang dipisahkan), (14) *norm*, menyatakan kondisi atau keadaan; (15) *pregnant*, dengan gerak

³⁷W. R.F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of The Bible*, 189.

³⁸John Joseph Owens, *Analytical Key To Theold Testament Vol.3 Ezra-Song Of Salomo*, 602.

³⁹W. R.F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of The Bible*, 189.

⁴⁰J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid 2 Ayub-Maleakhi*, 110.

⁴¹J. W. Miller *Proverbs Believers Chunrch Bible Commebtary* (Scottdate: Pa Herald Press, 2004), 273.

kata kerja, menyatakan gerakan kepada hasil istirahat dalam sebuah tempat, dan (16) *distributive*, contohnya hari demi hari.⁴² Jadi, dalam konteks ini preposisi α sebagai *locative*. Jadi penulis memakai terjemahan LAI yaitu (percaya kepada Tuhan).

Amsal 29:25 “ketakutan akan manusia” menggambarkan situasi di mana seseorang merasa cemas karena tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, seseorang mungkin takut menentang tindakan etis atasan karena takut kehilangan pekerjaan. Ayat ini mengatakan untuk melakukan apa yang benar dan mempercayai kepada Tuhan.⁴³ Ketakutan akan manusia adalah jerat, sedangkan orang mengenal Tuhan, percaya, dan menganggumi-Nya mendapatkan keselamatan yang kekal.⁴⁴ Dalam peristiwa raja Hizkia, ada banyak suara bersaing yang menyerukan kepercayaan pada bangsa atau kekuasaan (reformasi Hizkia) yang memproklamasikan sesuatu yang mirip dengan apa yang dikatakan di sini: sebagai konspirasi. Jangan takut apa yang mereka takuti, tetapi Tuhan semesta alam harus diakui sebagai yang

kudus: kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu getar (Yes. 8:12-13;30:15). Inilah nasihat Yesaya untuk percaya kepada Tuhan yang menyelamatkan bangsa, di tengah invasi Asyur (2Raj. 19).⁴⁵

Pengelolaan Emosi Anak Berdasarkan Amsal 25:17-25 terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di Sekolah

Pengelolaan Sikap Belajar

Sikap (*attitude*) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perbuatan. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu suatu perbuatan atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda atau pun situasi-situasi dan mengenai dirinya. Sikap adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku sebagai reaksi atau respon terhadap sesuatu rangsangan atau stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.⁴⁶ Wilgato mengatakan mengenai sikap merupakan tindakan pribadi seseorang dalam bereaksi untuk suatu rangsangan yang sekita itu muncul dalam tindakan perasaan seseorang dalam bentuk pengalaman. Sikap merupakan

⁴²John Joseph Owens, *Analytical Key To The old Testament Vol.3 Ezra-Song of Salomo*, 602.

⁴³D. A. Garrett, *Proverbs, Ecclesiaster, Song of songs* (electronic ed.). *Logos Library System; The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 233

⁴⁴ A. Clarke, *Clarke's Commentary Proverb* (Logos Library System; Claarke's Commentaries Albany, OR: Ages Sofrware 1999), 268.

⁴⁵ J. W. Miller, *Provebs Believers Bible Commentary*, 273.

⁴⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Fakulta Psikologi UGM, 1983), 52.

daya penggerak (motivasi) seseorang terhadap suatu tindakan atau terjadinya suatu tindakan. Ekspresi sikap dalam suatu situasi dan kepentingannya bagi seseorang bersifat subjektif dan didasarkan pada perasaan seseorang terhadap objek yang ditemuinya.⁴⁷ Di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut Ellis, faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar.⁴⁸

Ciri-ciri sikap yang berkaitan dengan munculnya perilaku antara lain: (1) Sikap tidak diperkenalkan sejak lahir, dan sikap terbentuk sebagai hasil perkembangan individu. Dengan demikian, sikap dapat dipelajari dan sikap dapat diubah sewaktu-waktu. (2) Karena sikap terjadi dalam hubungan antara individu dan objek, sikap selalu dapat dibentuk atau diperoleh dalam

hubungannya dengan objek dalam proses mengenali atau mempersepsikan objek. (3) Sikap adalah respon yang dapat diarahkan pada suatu objek atau kelompok objek. (4) Hubungan bisa panjang atau pendek. Jika suatu sikap sudah terbentuk dan menjadi salah satu nilai kehidupan seseorang, maka relatif sulit untuk mengubahnya. Sebaliknya jika proses perubahan membutuhkan waktu lama, jika hubungan tidak dalam, mudah berubah, sehingga hubungan tidak akan bertahan lama. (5) Sikap meliputi emosi dan motif. Artinya suatu sikap terhadap suatu objek selalu disertai dengan emosi-emosi tertentu, baik itu perasaan positif (senang) maupun perasaan negatif (tidak senang) terhadap objek tersebut. Dari segi motivasi, ini berarti bahwa sikap memotivasi orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.⁴⁹

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan kata sikap maka selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian kata “belajar”. Belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengelola informasi yang diperlukan untuk

⁴⁷Syafarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 60.

⁴⁸Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 155.

⁴⁹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

memperoleh kapabilitas yang baru.⁵⁰ Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan pada titik orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Menurut Hamalik, belajar adalah suatu untuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman latihan.⁵¹ Menurut Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan yaitu: 1), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetapkan sebagai akibat praktik dan pengalaman, 2) belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.⁵²

Pengelolaan Sikap Peserta Didik

Sikap belajar di Sekolah TK adalah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik sejak dini melalui kebiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan, penanaman sikap ini menjadi prioritas. Pengembangan sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap

berada di aspek nilai agama, moral, motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa serta seni. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru bersama peserta didik disetiap kegiatan rutin atau kegiatan terukur akan membangun kompetensi sikap pada peserta didik. Perkembangan sikap yang direncanakan dengan baik akan mendorong terbentuknya karakter anak sejak usia dini.

Cara menanamkan sikap belajar pada sekolah TK adalah dengan pengembangan kompetensi sikap yang memerlukan proses yang konsisten, teratur dalam jangka waktu. Namun, pelaksanaan tetap sesuai dengan cara belajar peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal yang penting dalam mengembangkan sikap ini yaitu mulai dari tim guru menjadi teladanan untuk pengembangan sikap belajar dengan baik dan bermanfaat bagi peserta didik, seperti: Takut akan Tuhan, menjaga kebersihan, menghargai sesama, bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, tidak mudah emosi dan lain-lain. Adapun cara penelitian menanamkan sikap belajar pada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap perilaku peserta didik.

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 88.

⁵¹Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Prose Pendidikan*, 155.

⁵²Ngalim M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 52.

Kegiatan penelitian dilakukan oleh guru secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilihat secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun prinsip dari penelitian ini sebagai berikut: 1) menyeluruh, artinya penelitian mencakup aspek proses hasil menanamkan sikap belajar yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik, 2) berkesinambungan, artinya penelitian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman sikap, 3) obyektif, yang mana dilakukan subyektif mungkin sesuai dengan apa yang dialami pada diri peserta didik dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing peserta didik, 4) mendidik dan bermakna, artinya hasil penelitian digunakan untuk membina dan mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai berkarakter serta bermakna bagi guru, orang tua peserta didik dan masyarakat.⁵³

Pengelolaan Peserta Didik

Sekolah TK merupakan sekolah yang usianya mencapai 7 tahun pada bulan Juli 2020. Sekolah yang sudah lama berdiri, dan yang sedang mencari pengetahuan yang lebih baik lagi, sekolah ini sedang berjuang untuk belajar lebih giat lagi. Peserta didik Sekolah TK Surabaya terdiri dari program pendidikan: Nursery mulai dari umur 2-3 tahun, Pre-School umur 3-4 tahun, dan kindergarten umur 4-6 tahun. Jadi peserta didik Sekolah TK berjumlah 20 orang. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuannya. Sekolah TK mempunyai motto bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik yaitu bermain, berkarya, dan sukses bagi bangsa. Tujuan TK belajar adalah sukses belajar sambil bermain, sukses berbudipekerti dan sukses bagi bangsa. Desain model pembelajaran berbasis inovatif aktif dengan menggabungkan dan mengembangkan jenis-jenis permainan

⁵³Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 370.

sebagai berikut: permainan sosial (*socials play*), permainan kognitif (*cognitif play*). Permainan sosial drama (*social dramaticplay*), perkembangan peserta didik dapat terlihat dalam kegiatan bermain dan belajar dimana peserta didik yang tidak bisa menjadi bisa.⁵⁴

Secara kurikulum, pendekatan yang disajikan adalah tematik. Peserta didik akan bermain dan belajar dengan baik dengan tema bermain sesuai dengan perkembangan dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan baik. Perkembangan emosi peserta didik dapat terlihat melalui kurikulum tematik dalam model pembelajaran tematik mengakomodir pengenalan konten nilai agama dan moral, alam, kehidupan, manusia, budaya, dan simbol melalui kegiatan yang terpadu dan kontekstual untuk mewujudkan kematangan selaras dengan lingkup perkembangan. Satu tema yang dikembangkan menjadi sub tema, atau sub-sub tema dengan memperhatikan kedalaman, keluasan, ketersediaan sumber, dan tingkat perkembangan anak. Hubungan peserta didik dengan guru sangat akrab karena peserta didik dengan guru sangat akrab karena guru mengerti dan mengetahui kebutuhan peserta didik secara khusus, karena

peserta didik ingin diperhatikan dan disayang seperti kasih sayang orang tua sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan takut. Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan peserta didik yaitu faktor pembawaan (*heredity*), yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*invironment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsung proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*).⁵⁵ Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya cara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁵⁶

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami seorang pendidik ialah sebagai berikut: 1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga

⁵⁴Miftakhul Janna, *Sikap Minat dan Motivasi Belajar Siswa* (Malang: FS UM, 2008), 27.

⁵⁵Ngalim M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 52.

⁵⁶Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

merupakan insan yang unik, 2) individu yang sedang berkembang, 3) individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi, 4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁵⁷

Pengelolaan Karakteristik Peserta Didik

Sekolah TK merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional dan moral, spiritual. Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik dengan peserta didik, pendidik memiliki pemahaman untuk mengetahui bagaimana peserta didiknya. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tetap sesuai kondisi dan situasi. Pendidik menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik.

Karakteristik peserta didik di Sekolah TK adalah: rasa ingin tahu dan sikap antusias yang sangat kuat terhadap segala sesuatu yang dilihatnya merupakan ciri yang sangat menonjol pada peserta didik. Peserta didik memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Peserta didik banyak memperhatikan, berbicara, bertanya, menirukan, ingin tahu, dan mencoba tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minatnya yang sangat kuat untuk mengobservasikan lingkungan dan benda-benda di sekitarnya sehingga membuat peserta didik senang. Peserta didik suka bersosialisasi ia mulai belajar, bermain dengan teman sekali pun kadang tidak mau menunggu giliran, tidak mengalah, merebut mainan, menangis, dan bahkan emosinya mulai muncul ketika keinginannya tidak tercapai, sehingga sebagian peserta didik memukul teman, mendorong dan lain-lain.

Karakteristik perkembangan emosi peserta didik yaitu: emosi peserta didik berlangsung dengan singkat, emosi peserta didik bersifat intense, temporer, emosi peserta didik dapat didektesi dengan melihat gejala perilakunya, kekuatan emosi, peserta didik dapat berubah seketika. Tetapi melalui

⁵⁷Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama Puisi dan Nubuat Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 1997), 4.

interaksi sosial ini peserta didik membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini peserta didik mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Karakteristik peserta didik memerlukan rangsangan-rangsangan secara fisik sendiri mungkin untuk mengembangkan keterampilan motorik dan perkembangan kognitifnya, upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Solehuddin, karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar adalah: unik, egosentris, dan energi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, dan semakin menunjukkan minat terhadap temannya.⁵⁸ Menurut Sofia Hartati tentang

karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentri, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosi.⁵⁹ Menurut Siti Aisyah mengatakan karakteristik anak usia dini antara lain: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap dan egosentris, f) memiliki tentang daya konsentrasi yang pendek.⁶⁰ Dalam berbagai macam sifat peserta didik yang berbeda-beda maka Sekolah TK mempunyai program untuk membentuk peserta didik atau mengembangkan perkembangan peserta didik yaitu:

Pertama, pengembangan sosial emosional: mengikuti kegiatan rutin di kelas dan merapikan mainan dan bekerja sama. *Kedua*, pengembangan sosialisasi berbagai pekerjaan (bekerja sama) berpartisipasi dalam kegiatan dan berkomunikasi dan menjadi pemimpin atau berkelompok. *Ketiga*, pengembangan otot motorik:

⁵⁸ M. Solehuddi, *Ilmu dan Aplikasi* (Jakarta: PT Umprial Bhaki Utama, 2007), 101.

⁵⁹Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2025), 8-9.

⁶⁰J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi/ OFM, 1968), 110.

berjalan, berlari, lompat dan loncat dan akurasi, serta berpartisipasi dalam permainan. *Keempat*, pengembangan otot halus: merangkai, menyusun, memegang dan puzzle. *Kelima*, pengembangan kemampuan belajar. Pengenalan warna dan bentuk, pengenalan abjad, pengenalan angkat dan pengenalan kata-kata dalam bahasa Inggris. *Keenam*, pengembangan bahasa: pengenalan warna dan menyebut nama, menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, dan bernyanyi.

KESIMPULAN

Pengelolaan didiklah adalah suatu tugas utama dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, membenarkan, mengajar atau mendisiplinkan anak agar menjadi anak yang dapat membanggakan orang tua.

Pengelolaan Amarah adalah menimbulkan pertengkaran di dalam dirinya dan orang lain dan memberikan suasana yang tidak baik. Orang marah melanggar norma atau peraturan yang ada, atau menentang norma-norma. Seorang pemarah memiliki sifat egois dan emosi yang meluap-luap yang tinggi sehingga sulit baginya untuk menerima suatu pemikiran atau ide yang lahir dari pendapat orang lain, sesuatu yang lahir dari diri sifat pemarah ini adalah rusaknya jaminan antara manusia. Pemarah menimbulkan dosa bagi dirinya sendiri dan

bagi orang lain karena marahnya yang begitu meluap maka keluarlah kata-kata yang kotor yang tidak benar dihadapan Tuhan.

Pengelolaan rendah hati adalah orang yang memiliki kerendahan hati adalah orang yang dicari Tuhan. Orang yang rendah hati sangat berharga dimata Tuhan karena memiliki hati seperti Yesus yang hatinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak perlu kaya atau miskin tetapi bagaimana ketulusan hatinya atau kerendahan hatinya dihadapan Tuhan, yang hatinya murni tanpa ada rasa kebencian. Orang yang rendah hati memperoleh hormat dihadapan Tuhan maupun dihadapan manusia.

Pengelolaan percaya kepada Tuhan adalah membawa keselamatan untuk selamanya sedangkan percaya kepada manusia tidak membawa keselamatan hidup yang kekal. Percaya kepada Tuhan sangat mulia karena membawa keselamatan dan menolong, menghibur, dan memberikan kelegaan bagi yang letih lesu dan berbeban berat. Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang percaya kepadanya, ia selalu memberikan hikmat, pengetahuan, kepandaian yang diminta kepada Tuhan.

Sikap belajar peserta didik di Sekolah TK adalah melalui keteladanan, kebiasaan, dan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan di sekolah, baik dalam

bermainan atau pun belajar di kelas. Dalam penilaian sikap belajar tersebut dengan cara berkesinambungan dalam kegiatan belajar, bermain peserta didik. kebiasaan yang dilakukan guru bersama peserta didik di setiap kegiatan rutin atau kegiatan struktur akan membangun kompetensi sikap pada peserta didik. Pengembangan sikap yang direncanakan dengan baik akan mendorong terbentuknya karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginjar. *ESQ: Emotional Spritual Quotien*. Jakarta: Arga, 2005.
- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Jakarta: departemen Literatur SAAT, 2002.
- Azizah, Khusnul. *Pengelolaan Emosi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Jilid 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi/ OFM, 1968.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama Puisi dan Nubuat Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Bland, D. *Proverbs, Ecclesiastes dan Songs*. Jopli.Mo: College Pub. Co., 2002.
- Browning, W. R.F. *Kamus Alkitab A Dictionary of The Bible*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Clarke, A. *Clarke's Commentary Proverb*. Albany, OR: Ages Sofrware, 1999.
- Cupples, David. *Beriman dan Berilmu*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Djamarah dan Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interalsi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djiwndonono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Garrett, D. A. *Proverbs, Ecclesiaster, Song of Songs*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Golemon. *Trik Membaca Karakter*. Jakarta: Jalaludin, 1989.
- Habibi, Muazar. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deeepublish, 2015.
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2025.
- Hermaya, T. *Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Dasar Pola IQ*. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2003.
- Hill, Andrew E. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hubbard, D. A dan Ogilvie. *The Preacher's Commentary Series*. Vol.15. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1989.
- Janna, Miftakhul. *Sikap Minat dan Motivasi Balajar Siswa*. Malang: FS UM, 2008.
- Kokoh, Jost. *Xxi Interupsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Manz, Charles C. *Manajemen Emosi*. Yogyakarta: Think, 2017.
- Martin, Anthony Dio. *Emotion Quality Managemen*. Jakarta: HR Excellency, 2008.
- Martini, Anthony Dio. *Emotional Quality Management*. Jakarta: HR Excellency, 2008.
- Miller, J. W. *Provebs Believers Chunch Bible Commentary*. Scottdate: Pa Herald Press, 2004.
- Ngraha, Ali. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Presekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Purna, Rozi Sastra. *Spikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Purwanto, Ngalim M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rahmad, Hibana S. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Prees, 2002.
- Solehuddi, M. *Ilmu dan Aplikasi*. Jakarta: PT Umperial Bhaki Utama, 2007.
- Sukmadinata, Nana S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Surna, I. Nyoman. *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Syafarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thomas, R. L. *New American Strandard Ibrani-Aram*. Anaheim: Yayasan Publications, 1998.
- Thomas, R. L. *New American Atrandard Ibrani-Aram*. Anaheim: Yayasan Publications, 1998.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakulta Psikologi UGM, 1983.